

# Komunikasi Perubahan Perilaku melalui Edukasi *Blue Economy* untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan

Shofura Nur Adilah<sup>1</sup>, Hestin Oktiani<sup>2\*</sup>, Dhanik Sulistyarini<sup>3</sup> & Feri Ferdaus<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

\*Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

\*Korespondensi: [hestin.oktiani@fisip.unila.ac.id](mailto:hestin.oktiani@fisip.unila.ac.id).

## Abstrak

Implementasi pembangunan berkelanjutan memerlukan strategi komunikasi yang mampu membangun pengetahuan, kesadaran, dan perilaku masyarakat terhadap isu lingkungan. Salah satu pendekatan yang mendukung upaya tersebut adalah *blue economy* yang menekankan pemanfaatan sumber daya secara efisien dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menganalisis efektivitas edukasi *blue economy* berbasis komunikasi perubahan perilaku dalam meningkatkan literasi lingkungan peserta didik. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap 1 Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, dengan melibatkan 34 siswa. Metode yang digunakan berupa pendekatan edukatif-partisipatif melalui tahapan pre-test, penyampaian materi secara interaktif, diskusi partisipatif, tanya jawab, dan post-test. Efektivitas kegiatan dievaluasi menggunakan desain *one-group pre-test-post-test* dengan analisis deskriptif terhadap perubahan hasil belajar peserta. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 8,26 menjadi 8,71 atau mengalami peningkatan sebesar 5,34%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang partisipatif dan kontekstual efektif dalam memperkuat pemahaman peserta mengenai *blue economy* serta meningkatkan literasi lingkungan sebagai fondasi awal pembentukan kesadaran ekologis. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa komunikasi perubahan perilaku berperan sebagai mekanisme yang menjembatani konsep *blue economy* dengan pembentukan literasi lingkungan melalui proses pembelajaran yang partisipatif. Model edukasi ini berpotensi direplikasi pada berbagai program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari implementasi pembangunan berkelanjutan.

**Kata kunci:** perubahan perilaku; *blue economy*; *environmental literacy*; komunikasi lingkungan; pembangunan berkelanjutan.

## 1. ANALISIS SITUASI

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah menjadi paradigma utama dalam pembangunan global yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan. United Nations (2015) melalui *Sustainable Development Goals (SDGs)* menegaskan

bahwa pembangunan harus mampu memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

Salah satu strategi untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penguatan pendidikan sebagai sarana membentuk pengetahuan, nilai, sikap, dan perilaku masyarakat yang mendukung keberlanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO (2017) menjelaskan bahwa Education for Sustainable Development (ESD) berperan dalam membangun kompetensi peserta didik agar mampu berpikir kritis, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan persoalan lingkungan. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak hanya dipahami sebagai agenda pembangunan global, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang memerlukan dukungan pendidikan, komunikasi, dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Meskipun berbagai negara telah mengadopsi prinsip pembangunan berkelanjutan, persoalan lingkungan masih menjadi tantangan serius di berbagai belahan dunia. United Nations Environment Programme (UNEP, 2021) menyebutkan bahwa pencemaran plastik merupakan salah satu ancaman terbesar bagi ekosistem darat dan laut serta diproyeksikan terus meningkat apabila tidak disertai perubahan pola produksi, konsumsi, dan perilaku masyarakat. Bahkan, UNEP (2025) memperkirakan bahwa limbah plastik global dapat meningkat hampir tiga kali lipat pada tahun 2060 apabila praktik pengelolaan saat ini tidak mengalami perubahan yang signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis dan regulatif semata, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku masyarakat melalui pendidikan, komunikasi, dan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang berkembang untuk menjawab tantangan tersebut adalah konsep *blue economy*. Menurut Pauli (2010), *blue economy* merupakan paradigma pembangunan yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam secara efisien, inovatif, dan berkelanjutan dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam perkembangannya, konsep ini tidak lagi dipahami semata sebagai strategi pengelolaan sumber daya kelautan, tetapi telah berkembang menjadi pendekatan pembangunan yang menekankan efisiensi sumber daya, ekonomi sirkular, dan keberlanjutan lingkungan. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *blue economy* tidak hanya ditentukan oleh kebijakan maupun inovasi teknologi, tetapi juga oleh tingkat literasi masyarakat, keterlibatan pemangku kepentingan, dan efektivitas komunikasi publik dalam membangun kesadaran terhadap pemanfaatan sumber

daya yang berkelanjutan (Rasyid, 2025; Harludi & Yilancik, 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi sosial dan komunikasi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi *blue economy* pada tingkat masyarakat.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, keberhasilan implementasi *blue economy* sangat dipengaruhi oleh efektivitas proses komunikasi. Cox (2013) menjelaskan bahwa *environmental communication* merupakan proses simbolik yang bertujuan membangun pemahaman publik mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Mefalopulos (2008) yang menempatkan komunikasi sebagai instrumen perubahan sosial melalui dialog, partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan yang mengedepankan pendekatan partisipatif, dialogis, dan pemanfaatan media digital mampu meningkatkan kesadaran, keterlibatan publik, serta mendorong tindakan kolektif dalam menghadapi persoalan lingkungan (Briandana & Saleh, 2022; Rochyadi-Reetz & Wolling, 2023). Sejalan dengan itu, Harludi dan Yilancik (2025) menegaskan bahwa efektivitas implementasi *blue economy* tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan komunikasi publik dalam membangun pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap praktik pembangunan yang berkelanjutan.

Pendekatan komunikasi menjadi semakin relevan ketika diintegrasikan dengan proses pendidikan. UNESCO (2017) menegaskan bahwa Education for Sustainable Development (ESD) bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan, nilai, dan sikap yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, *environmental literacy* dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami sistem lingkungan, menganalisis berbagai persoalan lingkungan, serta mengambil keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan (Hollweg et al., 2011). Sejalan dengan itu, McBride et al. (2013) menjelaskan bahwa *environmental literacy* merupakan konsep multidimensional yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan perilaku sehingga keberhasilannya tidak cukup diukur dari peningkatan aspek kognitif semata. Berbagai penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang dirancang secara sistematis berkontribusi terhadap peningkatan *environmental literacy*, partisipasi masyarakat, dan tindakan konservasi yang berkelanjutan (Ardoin et al., 2020). Lebih lanjut, Fajeriadi et al. (2024) melalui kajian literatur menegaskan bahwa penguatan *environmental literacy* memiliki peran strategis dalam mendukung

pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama melalui pembentukan kesadaran lingkungan dan perilaku berkelanjutan peserta didik. Temuan tersebut juga sejalan dengan kajian bibliometrik Ariyatun et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penelitian mengenai environmental literacy dalam beberapa tahun terakhir berkembang secara signifikan dan semakin diarahkan pada penguatan Education for Sustainable Development. Dengan demikian, pendidikan lingkungan yang dipadukan dengan strategi komunikasi partisipatif memiliki potensi besar dalam memperkuat literasi lingkungan sebagai fondasi perubahan perilaku menuju pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak SMP Negeri Satu Atap 1 Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, diketahui bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Namun demikian, pemahaman mengenai konsep *blue economy*, keterkaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum memperoleh pembelajaran yang secara khusus menghubungkan pengelolaan sumber daya alam dengan prinsip keberlanjutan melalui perspektif *blue economy*. Padahal, fase sekolah menengah pertama merupakan periode penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang menjadi dasar berkembangnya perilaku lingkungan pada tahap kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi yang mampu menghubungkan konsep keberlanjutan dengan pengalaman nyata peserta didik melalui pendekatan komunikasi yang kontekstual, dialogis, dan partisipatif. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dalam membangun pemahaman dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah sebagaimana dikemukakan oleh Freire (1970) dan diperkuat oleh Mefalopulos (2008) yang menempatkan dialog sebagai mekanisme utama dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berkontribusi terhadap peningkatan literasi lingkungan dan kepedulian peserta didik terhadap isu keberlanjutan. Ardoin et al. (2020) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan mampu meningkatkan environmental literacy sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam tindakan konservasi. Sejalan dengan itu, Hollweg et al. (2011) menjelaskan bahwa environmental literacy merupakan keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan individu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pandangan tersebut diperkuat oleh McBride et al. (2013)

yang menempatkan *environmental literacy* sebagai konsep multidimensional yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Di sisi lain, penelitian mengenai *blue economy* masih lebih banyak difokuskan pada pengelolaan sumber daya kelautan, pembangunan ekonomi pesisir, tata kelola sumber daya, dan kebijakan pembangunan berkelanjutan (Pauli, 2010; Harludi & Yilancik, 2025). Sementara itu, penelitian mengenai komunikasi lingkungan umumnya menitikberatkan pada strategi kampanye, komunikasi publik, atau pemanfaatan media dalam meningkatkan kesadaran masyarakat (Briandana & Saleh, 2022; Rochyadi-Reetz & Wolling, 2023). Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengintegrasikan *blue economy*, komunikasi perubahan perilaku, dan *environmental literacy* dalam konteks edukasi di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengimplementasikan edukasi *blue economy*, tetapi juga menawarkan model edukasi berbasis komunikasi perubahan perilaku yang menjembatani konsep pembangunan berkelanjutan dengan pembentukan literasi lingkungan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui edukasi *blue economy* berbasis komunikasi perubahan perilaku kepada siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Jati Agung. Kebaruan (novelty) kegiatan ini tidak hanya terletak pada penyampaian materi *blue economy*, tetapi pada pengembangan model edukasi yang mengintegrasikan *blue economy* sebagai substansi pesan, komunikasi perubahan perilaku sebagai strategi edukasi, dan literasi lingkungan sebagai luaran pembelajaran. Model tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang menjembatani konsep pembangunan berkelanjutan dengan pembentukan kesadaran ekologis peserta didik. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas model edukasi tersebut dalam memperkuat literasi lingkungan sekaligus memperluas implementasi *blue economy* pada ranah pendidikan sebagai kontribusi ilmu komunikasi terhadap pembangunan berkelanjutan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif (*participatory educational approach*) yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep *blue economy* sekaligus memperkuat literasi lingkungan melalui komunikasi yang interaktif. Pendekatan ini dipilih karena komunikasi dalam kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai media

penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman, meningkatkan kesadaran, dan mendorong perubahan perilaku peserta. Dalam perspektif komunikasi pembangunan, pendekatan partisipatif memungkinkan peserta berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih kontekstual, relevan, dan mudah dipahami (Mefalopulos, 2008; Freire, 1970).

Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap 1 Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan dengan melibatkan 34 siswa sebagai peserta kegiatan. Sasaran dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan bahwa peserta didik belum pernah memperoleh materi mengenai konsep *blue economy*, namun telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan peserta agar kegiatan mampu memberikan pengetahuan baru sekaligus memperkuat pemahaman mereka mengenai hubungan antara aktivitas manusia, pengelolaan sumber daya alam, dan pembangunan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi lapangan, identifikasi kebutuhan mitra, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, penyusunan instrumen evaluasi berupa soal pre-test dan post-test, serta persiapan media presentasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Materi edukasi disusun berdasarkan konsep *blue economy*, literasi lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta agar lebih mudah dipahami.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta mengenai konsep *blue economy*, pengelolaan lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya, tim menyampaikan materi melalui metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan pemberian studi kasus sederhana yang mendorong peserta untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi lingkungan di sekitar mereka. Pendekatan komunikasi partisipatif diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mendiskusikan berbagai solusi terhadap persoalan lingkungan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Setelah seluruh materi selesai disampaikan, peserta kembali diberikan post-test menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain *one-group pre-test–post-test* dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Instrumen evaluasi terdiri atas 10 soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta mengenai konsep *blue economy*, pembangunan berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, dan penerapan perilaku ramah lingkungan. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan jumlah jawaban benar, nilai rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimum peserta pada pre-test dan post-test. Analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan efektivitas program edukasi dalam memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

### 3. PELAKSANAAN DAN HASIL

#### *Pelaksanaan Program Edukasi Blue Economy*

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap 1 Jati Agung, yang berlokasi di Jalan Hadimulyo, Desa Purwotani, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, pada hari Senin, 27 April 2026 dengan melibatkan 34 siswa sebagai peserta. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk edukasi lingkungan yang mengintegrasikan konsep *blue economy* dengan pendekatan komunikasi perubahan perilaku (*behavior change communication*) untuk meningkatkan literasi lingkungan peserta. Berbeda dengan pendekatan edukasi yang berorientasi pada penyampaian informasi secara satu arah, kegiatan ini menempatkan komunikasi sebagai proses dialogis yang mendorong peserta membangun pemahaman melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman belajar yang kontekstual.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, menentukan peserta, serta menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, namun belum memahami konsep *blue economy* serta keterkaitannya dengan pembangunan berkelanjutan dan perilaku ramah lingkungan. Berdasarkan kondisi tersebut, materi edukasi disusun dengan menitikberatkan pada hubungan antara aktivitas manusia, pengelolaan sumber daya, pengurangan sampah plastik, dan penerapan prinsip *Reduce, Reuse, and Recycle* (3R) sebagai implementasi sederhana konsep *blue economy*.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta mengenai materi yang akan disampaikan.

Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi melalui ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi partisipatif, tanya jawab, dan penyajian berbagai contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta. Selama proses pembelajaran, peserta diajak mendiskusikan berbagai persoalan lingkungan yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal, seperti penggunaan plastik sekali pakai, pengelolaan sampah rumah tangga, serta pentingnya menjaga kebersihan saluran air. Pendekatan tersebut bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kondisi nyata yang mereka alami.

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, peserta mengikuti post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman setelah mengikuti kegiatan edukasi. Selain itu, tim pengabdian melakukan dokumentasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan sebagai bagian dari evaluasi proses pelaksanaan program.



**Gambar 1. Penyampaian materi**

Sumber: Dok. pengabdian, 2026.

Secara umum, seluruh tahapan kegiatan berlangsung sesuai dengan perencanaan. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran, terutama pada sesi diskusi yang membahas berbagai persoalan lingkungan di sekitar mereka. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang diterapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dibandingkan penyampaian materi secara konvensional. Kondisi

tersebut menjadi modal penting bagi proses peningkatan pengetahuan yang selanjutnya dianalisis melalui hasil pre-test dan post-test pada bagian berikutnya.

### *Efektivitas Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Peserta*

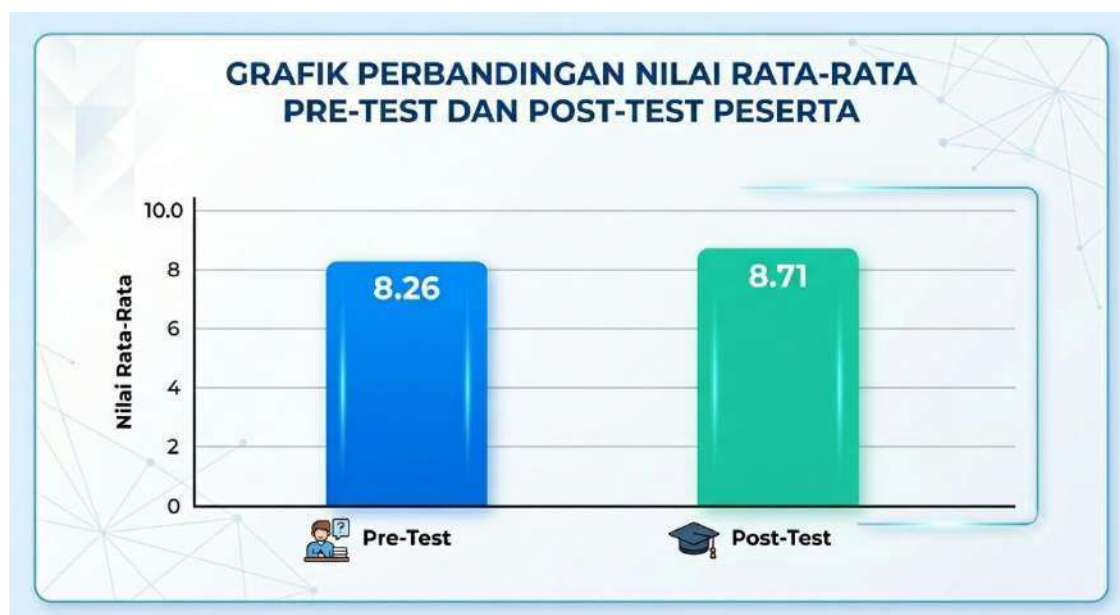
Efektivitas program edukasi dievaluasi melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen yang terdiri atas sepuluh butir pertanyaan yang mengukur pemahaman peserta mengenai konsep *blue economy*, pembangunan berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, dampak sampah plastik, serta penerapan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle (3R). Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan peserta sebagai dampak langsung dari intervensi edukasi yang telah dilaksanakan.

**Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test**

Indikator	Pre-Test	Post-Test
Nilai Rata-Rata	8,26	8,71
Nilai Minimum	1	4
Nilai Maksimum	10	10

Sumber: Hasil Pengabdian, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta dari 8,26 pada pre-test menjadi 8,71 pada post-test. Dengan demikian, program edukasi menghasilkan peningkatan sebesar 0,45 poin atau sekitar 5,34%. Selain itu, nilai minimum peserta meningkat dari 1 menjadi 4, sedangkan nilai maksimum tetap berada pada skor 10. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya memperkuat pemahaman peserta secara umum, tetapi juga meningkatkan capaian peserta yang sebelumnya memiliki tingkat pengetahuan relatif rendah.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test

Sumber: Hasil analisis tim pengabdian, 2026.

Gambar 4 menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta setelah mengikuti program edukasi. Meskipun peningkatan yang diperoleh relatif moderat, hasil tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebelum kegiatan dilaksanakan. Oleh karena itu, fungsi utama edukasi bukan membangun pengetahuan dari kondisi awal yang rendah, melainkan memperluas pemahaman peserta mengenai keterkaitan antara *blue economy*, pengelolaan sumber daya, dan pembangunan berkelanjutan.

Analisis terhadap jawaban peserta juga menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tidak terjadi secara seragam pada seluruh indikator materi. Peningkatan paling menonjol terlihat pada materi yang berkaitan dengan dampak sampah plastik terhadap saluran air, dampak plastik terhadap ekosistem perairan, serta identifikasi sampah organik. Sebaliknya, beberapa indikator seperti prinsip reuse dan manfaat menjaga lingkungan menunjukkan perubahan yang relatif kecil. Pola tersebut mengindikasikan bahwa peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui contoh-contoh konkret yang dekat dengan pengalaman sehari-hari dibandingkan materi yang bersifat lebih konseptual. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang menghubungkan konsep dengan realitas lingkungan peserta mampu memperkuat proses pembelajaran secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi memperlihatkan bahwa program edukasi berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip *blue economy* dan pengelolaan lingkungan. Namun demikian, peningkatan skor evaluasi tidak dapat dipandang sebagai tujuan akhir dari kegiatan. Perubahan pengetahuan yang diperoleh peserta merupakan tahap awal dalam proses pembentukan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan yang memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil tersebut perlu diinterpretasikan lebih lanjut melalui perspektif komunikasi perubahan perilaku dan komunikasi lingkungan sebagaimana dibahas pada bagian berikutnya.

### ***Pembahasan***

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program edukasi berbasis komunikasi partisipatif mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep *blue economy* dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Meskipun peningkatan nilai rata-rata peserta relatif moderat, yaitu sebesar 5,34%, temuan tersebut perlu dipahami dalam konteks bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebelum kegiatan dilaksanakan. Dengan demikian, keberhasilan program tidak semata-mata ditunjukkan oleh peningkatan skor evaluasi, tetapi oleh kemampuannya memperluas cara peserta memahami hubungan antara aktivitas manusia, pemanfaatan sumber daya, dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi berfungsi sebagai proses penguatan (*knowledge reinforcement*) sekaligus perluasan perspektif terhadap isu-isu lingkungan.

Peningkatan pemahaman peserta tidak dapat dilepaskan dari strategi komunikasi partisipatif yang diterapkan selama kegiatan. Penyampaian materi melalui diskusi, tanya jawab, serta penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari memungkinkan peserta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sehingga konsep *blue economy* yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan Briandana & Saleh (2022) yang menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat karena pesan disampaikan melalui konteks yang relevan dengan pengalaman penerima. Dengan demikian, efektivitas edukasi tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang mampu

membangun kedekatan antara konsep keberlanjutan dan realitas kehidupan peserta.

Temuan ini memperluas perspektif environmental communication yang dikemukakan Cox (2013). Komunikasi lingkungan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi mengenai persoalan ekologis, tetapi juga membangun makna yang menghubungkan pengalaman individu dengan isu keberlanjutan. Dalam kegiatan ini, komunikasi berperan sebagai mekanisme yang menerjemahkan konsep *blue economy*, yang umumnya dipahami pada level kebijakan dan pembangunan, menjadi pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan pesan, tetapi juga oleh kemampuannya membangun relevansi antara konsep keberlanjutan dan pengalaman nyata peserta.

Proses pembelajaran tersebut selanjutnya menjadi fondasi bagi komunikasi perubahan perilaku (*behavior change communication*). Mefalopoulos (2008) menjelaskan bahwa perubahan perilaku berlangsung melalui tahapan peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap, hingga berkembang menjadi tindakan nyata. Dalam kegiatan ini, peningkatan hasil post-test tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai indikator bahwa peserta telah memasuki tahap awal dalam proses perubahan perilaku. Temuan ini sejalan dengan Rochyadi-Reetz & Wolling (2023) yang menegaskan bahwa komunikasi lingkungan yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang menjadi prasyarat munculnya perilaku ramah lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta dapat dipandang sebagai modal awal bagi berkembangnya kesadaran ekologis melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Keberhasilan program juga menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi partisipatif dalam proses edukasi lingkungan. Freire (1970) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif dibangun melalui dialog yang memungkinkan peserta menjadi subjek dalam proses pembentukan pengetahuan. Prinsip tersebut tercermin dalam kegiatan ini ketika peserta secara aktif mengemukakan pengalaman, bertanya, dan mendiskusikan berbagai persoalan lingkungan yang mereka hadapi. Proses dialogis tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi secara satu arah karena peserta membangun pemahaman berdasarkan refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri.

Dalam konteks pendidikan keberlanjutan, temuan ini juga memperluas implementasi Education for Sustainable Development (ESD). UNESCO (2017) menempatkan ESD sebagai kerangka untuk membangun kompetensi yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Artikel ini menunjukkan bahwa komunikasi perubahan perilaku dapat menjadi mekanisme praktis yang menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah. Melalui pendekatan komunikasi yang partisipatif dan kontekstual, peserta tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mulai memahami keterkaitan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi sebagai satu kesatuan dalam pembangunan berkelanjutan.

Hasil kegiatan ini sekaligus mendukung temuan Ardoin et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan berkontribusi terhadap peningkatan environmental literacy. Temuan tersebut juga sejalan dengan kerangka yang dikembangkan oleh Hollweg et al. (2011) yang menempatkan literasi lingkungan sebagai keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, peningkatan hasil post-test pada kegiatan ini tidak hanya menunjukkan bertambahnya pengetahuan peserta, tetapi juga mengindikasikan terbentuknya fondasi awal bagi berkembangnya dimensi lain dari environmental literacy. Pandangan tersebut diperkuat oleh McBride et al. (2013) yang menjelaskan bahwa *environmental literacy* merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku sehingga komunikasi partisipatif menjadi elemen penting dalam membangun kesadaran serta tanggung jawab lingkungan secara berkelanjutan.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep *blue economy*, komunikasi perubahan perilaku, dan literasi lingkungan ke dalam satu model edukasi yang diterapkan pada tingkat sekolah menengah pertama. Selama ini, pembahasan mengenai *blue economy* lebih banyak difokuskan pada aspek pengelolaan sumber daya kelautan, pembangunan ekonomi pesisir, maupun kebijakan publik. Artikel ini menunjukkan bahwa konsep tersebut juga memiliki dimensi edukatif yang kuat ketika dikomunikasikan melalui pendekatan perubahan perilaku. Dengan demikian, implementasi *blue economy* tidak harus selalu dimulai dari kebijakan berskala besar, tetapi dapat dibangun melalui pembentukan literasi lingkungan sejak usia sekolah.

Secara konseptual, temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa komunikasi perubahan perilaku merupakan mekanisme yang menghubungkan pengetahuan mengenai *blue economy* dengan terbentuknya literasi lingkungan peserta didik. Dalam kerangka tersebut, *blue economy* berperan sebagai substansi pesan, komunikasi partisipatif menjadi strategi penyampaian pesan, sedangkan literasi

lingkungan merupakan luaran awal (*proximal outcome*) sebelum terbentuknya perubahan perilaku. Hubungan antarkomponen tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi *blue economy* pada tingkat masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kebijakan maupun inovasi teknologi, tetapi juga oleh efektivitas proses komunikasi dalam membangun pemahaman dan kesadaran publik terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi dilakukan menggunakan desain *one-group pre-test–post-test* sehingga perubahan yang diukur masih terbatas pada aspek pengetahuan dan belum dapat menggambarkan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Selain itu, jumlah peserta yang relatif terbatas menyebabkan hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya perlu mengembangkan evaluasi longitudinal yang mengamati perubahan sikap dan perilaku peserta secara berkelanjutan, sekaligus melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem komunikasi yang mendukung implementasi *blue economy*.

#### 4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi *blue economy* berbasis komunikasi perubahan perilaku terbukti mampu memperkuat pemahaman peserta mengenai konsep *blue economy*, pengelolaan lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Peningkatan hasil post-test menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang partisipatif dan kontekstual efektif dalam membangun pemahaman peserta terhadap isu keberlanjutan, terutama melalui pengaitan materi dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan transformatif dalam membentuk literasi lingkungan sejak usia sekolah.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada integrasi *blue economy* sebagai substansi edukasi, komunikasi perubahan perilaku sebagai strategi pembelajaran, dan literasi lingkungan sebagai luaran yang diharapkan. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi *blue economy* tidak hanya dapat dilakukan melalui kebijakan maupun inovasi teknologi, tetapi juga melalui penguatan kapasitas masyarakat sejak usia dini dengan memanfaatkan pendekatan komunikasi yang partisipatif. Model edukasi yang dikembangkan dalam kegiatan ini berpotensi direplikasi pada berbagai jenjang pendidikan maupun program

pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu strategi untuk mendukung implementasi pembangunan berkelanjutan.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, atas dukungan pendanaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMP Negeri Satu Atap 1 Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, atas kerja sama yang telah terjalin selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif sehingga seluruh rangkaian program dapat terlaksana dengan baik.,

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Ariyatun, A., Sudarmin, S., Wardani, S., Saptono, S., & Winarto, W. (2024). Bibliometric analysis of environmental literacy in sustainable development: A comprehensive review based on Scopus data from 2013 to 2023. *International Journal of Educational Methodology*, 10(1), 179–195. <https://doi.org/10.12973/ijem.10.1.979>
- Briandana, R., & Saleh, A. (2022). Implementing environmental communication strategy towards climate change through social media in Indonesia. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 12(4), e202230. <https://doi.org/10.30935/ojcm/12467>
- Cox, R. (2013). *Environmental communication and the public sphere (3rd ed.)*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Fajeriadi, H., Fahmi, F., & Arisandi, R. (2024). How does students' environmental literacy support the Sustainable Development Goals? A literature review. *Indonesian Journal of Science Education and Applied Science*, 4(2). <https://doi.org/10.20527/i.v4i2.13443>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Universitas Texas: Herder and Herder.
- Harludi, V., & Yilancik, E. (2025). Communicating plastics in developing economies: A comparative study of Indonesia and Türkiye. *Scriptura*, 15(2). <https://doi.org/10.9744/scriptura.15.2>

- Hollweg, K. S., Taylor, J. R., Bybee, R. W., Marcinkowski, T. J., McBeth, W. C., & Zoido, P. (2011). *Developing a framework for assessing environmental literacy*. Washington, DC: North American Association for Environmental Education.
- Mefalopulos, P. (2008). *Development communication sourcebook: Broadening the boundaries of communication*. Washington, DC: World Bank.
- McBride, B. B., Brewer, C. A., Berkowitz, A. R., & Borrie, W. T. (2013). Environmental literacy, ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here?. *Ecosphere*, 4(5), 1–20. <https://doi.org/10.1890/ES13-00075.1>
- Pauli, G. (2010). *The blue economy: 10 years, 100 innovations, 100 million jobs*. Taos, NM: Paradigm Publications.
- Rasyid, S. B. A., Misran, M., & Saputra, H. A. (2025). Public environmental literacy through blue economy discourse: A media analysis in North Maluku (2020–2021). *Journal of Environment and Sustainability Education*, 3(2), 236–249. <https://doi.org/10.62672/joease.v3i2.79>
- Roehyadi-Reetz, M., & Wolling, J. (2023). Environmental communication publications in Indonesia's leading communication journals: A systematic review. *Jurnal ASPIKOM*, 8(1), 15–28. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v8i1.1210>
- United Nations Environment Programme. (2021). *From pollution to solution: A global assessment of marine litter and plastic pollution*. Nairobi, Kenya: United Nations Environment Programme.
- United Nations Environment Programme. (2025). *Global Waste Management Outlook 2025*. Nairobi, Kenya: United Nations Environment Programme.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning objectives*. Paris, France: UNESCO.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York, NY: United Nations.